



EFEKTIVITAS MODEL *BLENDED LEARNING* PADA PENDIDIKAN ABAD KE-21: *LITERATURE REVIEW*

I Wayan Karmana

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Sains, Teknik, dan Terapan, Universitas
Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat
83125, Indonesia

Email: wayankarmana@undikma.ac.id

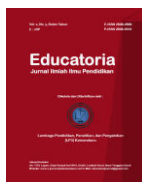
Submit: 12-07-2026; Revised: 19-07-2026; Accepted: 22-07-2026; Published: 25-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model *blended learning* dalam mendukung pendidikan abad ke-21 melalui pendekatan *literature review*. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap artikel ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2019–2025 dan diperoleh dari berbagai basis data, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, dan Garuda. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi, seleksi, telaah, serta sintesis hasil penelitian berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *blended learning* secara umum efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, kemandirian, dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran ini berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital. Efektivitas implementasi *blended learning* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi digital pendidik dan peserta didik, kualitas desain pembelajaran, serta dukungan institusi. Kajian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian terkait dampak jangka panjang *blended learning* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, pembentukan karakter, kreativitas, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, *blended learning* dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung transformasi pendidikan di era digital, dengan syarat implementasinya dirancang secara sistematis, seimbang, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: *blended learning*, pendidikan abad ke-21, efektivitas pembelajaran, keterampilan abad ke-21, *literature review*, literasi digital.

ABSTRACT: This study aims to examine the effectiveness of blended learning models in supporting 21st century education through a literature review approach. The method used is a literature review with a qualitative descriptive approach to scientific articles published in 2019–2025 and obtained from various databases, such as Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, and Garuda. The analysis process is carried out through identification, selection, analysis, and synthesis of research results based on the inclusion and exclusion criteria that have been set. The results of the study show that blended learning is generally effective in improving learning outcomes, motivation, independence, and student involvement. In addition, this learning model contributes to the development of 21st century skills, such as critical thinking, problem-solving, collaboration, communication, creativity, and digital literacy. The effectiveness of the implementation of blended learning is influenced by various factors, including the readiness of technology infrastructure, the digital competence of educators and students, the quality of learning design, and institutional support. This study also identified research gaps related to the long-term impact of blended learning on higher thinking skills, character building, creativity, and readiness for the world of work. Thus, blended learning can be recommended as a relevant learning strategy in supporting educational transformation in the digital era, provided that its implementation is designed in a systematic, balanced, and student-centered manner.

Keywords: *blended learning*, 21st century education, learning effectiveness, 21st century skills, literature review, digital literacy.



How to Cite: Karmana, I. W. (2026). Efektivitas Model *Blended Learning* pada Pendidikan Abad ke-21: *Literature Review*. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 829-836. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i3.1878>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru (teacher-centered), tetapi berorientasi pada peserta didik (student-centered) dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *blended learning*. Model ini mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi atau daring (online), sehingga memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Melalui perpaduan kedua pendekatan tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri sekaligus tetap memperoleh bimbingan langsung dari pendidik. Berbagai platform pembelajaran digital, seperti Learning Management System (LMS), video conference, maupun aplikasi pembelajaran lainnya, semakin memperkuat implementasi model *blended learning* di berbagai jenjang pendidikan.

Penerapan *blended learning* semakin mendapat perhatian sejak terjadinya pandemi COVID-19 yang mendorong institusi pendidikan beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Meskipun kondisi pascapandemi telah memungkinkan pembelajaran tatap muka kembali dilaksanakan, banyak institusi pendidikan tetap mempertahankan model *blended learning* karena dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, serta efektivitas pembelajaran. Namun demikian, hasil penelitian mengenai efektivitas model ini masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian melaporkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, keterlibatan peserta didik, dan kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, terdapat penelitian yang menemukan bahwa efektivitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan teknologi, kompetensi digital pendidik dan peserta didik, desain pembelajaran, serta dukungan infrastruktur.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan kajian yang komprehensif terhadap berbagai temuan empiris mengenai efektivitas *blended learning* dalam mendukung pendidikan abad ke-21. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *literature review*, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan suatu topik penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model *blended learning* dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan abad ke-21 melalui pendekatan *literature review*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat, tantangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi *blended learning*. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai efektivitas model *blended learning* dalam mendukung pendidikan abad ke-21. Melalui kajian pustaka, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai manfaat, tantangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi *blended learning* pada berbagai jenjang pendidikan.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi *blended learning*, *efektivitas blended learning*, *21st century education*, *pendidikan abad ke-21*, *hybrid learning*, *learning outcomes*, serta kombinasi dari kata-kata kunci tersebut menggunakan operator Boolean (AND dan OR).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas implementasi atau efektivitas *blended learning*; (2) dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional yang telah melalui proses *peer review*; (3) diterbitkan dalam rentang tahun 2019–2025 agar menggambarkan perkembangan penelitian terkini, khususnya pada masa dan pascapandemi COVID-19; (4) tersedia dalam teks lengkap (*full text*); dan (5) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel yang hanya berupa abstrak, prosiding tanpa naskah lengkap, serta publikasi yang memiliki duplikasi data.

Tahapan penelitian meliputi empat langkah utama, yaitu: (1) identifikasi literatur melalui pencarian pada berbagai basis data; (2) seleksi artikel berdasarkan judul, abstrak, dan kriteria inklusi-eksklusi; (3) telaah secara mendalam terhadap artikel yang memenuhi kriteria; dan (4) analisis serta sintesis temuan penelitian. Informasi yang dianalisis mencakup tujuan penelitian, metode yang digunakan, karakteristik responden, jenjang pendidikan, media atau platform *blended learning*, indikator efektivitas, serta hasil utama penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-sintesis. Setiap artikel diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar, motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Selanjutnya, hasil dari berbagai penelitian dibandingkan untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian (*research gap*) sehingga diperoleh

kesimpulan yang komprehensif mengenai efektivitas model *blended learning* dalam mendukung pendidikan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses penelusuran dan seleksi literatur sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh sejumlah artikel yang membahas implementasi dan efektivitas *blended learning* pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen, kuasi eksperimen, survei, maupun metode campuran (*mixed methods*), dengan fokus pada hasil belajar, motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian melaporkan bahwa model *blended learning* memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Temuan-temuan utama yang diperoleh dari berbagai literatur dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek berikut.

Peningkatan Hasil Belajar

Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *blended learning* memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Integrasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring memungkinkan peserta didik memperoleh materi secara lebih fleksibel, mengulang kembali materi yang belum dipahami, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar digital. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep dan capaian akademik.

Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Belajar

Sebagian besar artikel menunjukkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Fleksibilitas waktu dan tempat belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatur proses belajarnya sendiri (*self-regulated learning*). Selain itu, penggunaan media digital yang interaktif juga meningkatkan minat belajar sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Berbagai penelitian menemukan bahwa implementasi *blended learning* meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas diskusi melalui Learning Management System (LMS), forum daring, kuis interaktif, serta pembelajaran sinkron melalui aplikasi konferensi video mendorong interaksi yang lebih intensif antara peserta didik dengan guru maupun antarpeserta didik.

Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21

Literatur menunjukkan bahwa *blended learning* berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta literasi digital. Berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemanfaatan teknologi digital memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif.

Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Blended Learning

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan hasil positif, efektivitas *blended learning* tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi kesiapan infrastruktur teknologi, kualitas jaringan internet, kompetensi digital pendidik dan peserta didik, desain pembelajaran, dukungan institusi, serta ketersediaan perangkat pembelajaran digital. Sebaliknya, keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, dan kurang optimalnya perencanaan pembelajaran menjadi faktor penghambat keberhasilan implementasi. Secara umum, sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* efektif apabila dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan aktivitas pembelajaran tatap muka dan daring secara seimbang.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa model *blended learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dalam mendukung pendidikan abad ke-21. Efektivitas model ini tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil belajar, tetapi juga dari berkembangnya berbagai kompetensi yang dibutuhkan pada era digital. Temuan tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan. Peningkatan hasil belajar pada implementasi *blended learning* dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar. Integrasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh penjelasan langsung dari guru sekaligus memperdalam materi secara mandiri melalui berbagai sumber digital. Dengan demikian, peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk memahami materi sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Selain meningkatkan hasil belajar, *blended learning* juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar. Fleksibilitas dalam mengakses materi, variasi media pembelajaran, serta penggunaan teknologi interaktif membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kegiatan di dalam kelas, tetapi dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini mendorong tumbuhnya kemandirian belajar yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Temuan lain menunjukkan bahwa *blended learning* mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21. Penggunaan forum diskusi, proyek kolaboratif, presentasi digital, serta aktivitas berbasis pemecahan masalah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa *blended learning* tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat digital.

Namun demikian, efektivitas *blended learning* tidak dapat dipisahkan dari kesiapan seluruh komponen pendidikan. Infrastruktur teknologi yang memadai menjadi prasyarat utama agar pembelajaran daring dapat berlangsung secara

optimal. Selain itu, kompetensi digital guru juga sangat menentukan kualitas implementasi *blended learning*. Guru dituntut tidak hanya menguasai penggunaan teknologi, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran yang memadukan aktivitas sinkron dan asinkron secara efektif. Pembelajaran daring yang hanya berisi pemberian materi atau tugas tanpa interaksi yang bermakna cenderung menurunkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Hasil kajian juga memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar dalam jangka pendek. Penelitian mengenai dampak jangka panjang terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kreativitas, karakter peserta didik, serta kesiapan menghadapi dunia kerja masih relatif terbatas. Selain itu, masih diperlukan penelitian yang membandingkan efektivitas berbagai model *blended learning*, seperti *flipped classroom*, *rotation model*, *flex model*, dan *enriched virtual model*, pada berbagai bidang ilmu dan jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil *literature review* menunjukkan bahwa *blended learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mendukung transformasi pendidikan abad ke-21. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualitas desain pembelajaran, kesiapan teknologi, kompetensi digital pendidik, partisipasi aktif peserta didik, serta dukungan institusi pendidikan. Oleh karena itu, implementasi *blended learning* perlu dirancang secara terintegrasi agar mampu mengoptimalkan manfaat teknologi tanpa mengurangi pentingnya interaksi langsung dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review*, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan abad ke-21. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, kemandirian, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, model ini juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta literasi digital melalui integrasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.

Namun, efektivitas *blended learning* tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, melainkan juga oleh kualitas desain pembelajaran, kesiapan infrastruktur, kompetensi digital pendidik dan peserta didik, serta dukungan institusi. Apabila faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi, implementasi *blended learning* berpotensi mengalami berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi peserta didik dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Kajian ini juga mengidentifikasi adanya peluang penelitian lebih lanjut, terutama terkait dampak jangka panjang *blended learning* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, pembentukan karakter, dan kesiapan menghadapi dunia kerja, serta perbandingan efektivitas berbagai model *blended learning* pada jenjang pendidikan dan bidang ilmu yang berbeda.

Dengan demikian, blended learning dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung transformasi pendidikan di era digital. Implementasinya perlu dirancang secara sistematis, seimbang, dan berpusat pada peserta didik agar mampu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sekaligus mempertahankan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan hasil *literature review* ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas *blended learning* melalui penelitian longitudinal sehingga dapat memberikan gambaran mengenai dampak jangka panjang terhadap perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, karakter, serta kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja. Selain itu, penelitian juga perlu membandingkan efektivitas berbagai model *blended learning* pada jenjang pendidikan, bidang ilmu, dan karakteristik peserta didik yang berbeda guna mengidentifikasi model yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran tertentu.

Penelitian berikutnya juga dianjurkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi *blended learning*, seperti kompetensi digital pendidik dan peserta didik, kualitas desain pembelajaran, kesiapan infrastruktur teknologi, serta dukungan kebijakan institusi. Penggunaan pendekatan *mixed methods* juga direkomendasikan agar mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, baik dari aspek kuantitatif mengenai hasil belajar maupun aspek kualitatif terkait pengalaman dan persepsi para pemangku kepentingan.

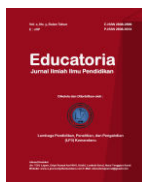
Selain itu, diperlukan penelitian yang mengevaluasi integrasi teknologi pembelajaran terkini, seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *learning analytics*, dan *adaptive learning*, dalam model *blended learning*. Kajian tersebut diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperkuat implementasi *blended learning* sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pendidikan abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta seluruh peneliti yang karya-karyanya menjadi referensi penting dalam kajian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada institusi yang telah menyediakan akses terhadap berbagai sumber literatur ilmiah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta menjadi referensi bagi penelitian dan implementasi blended learning di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

Bonk, C. J., & Graham, C. R. (Eds.). (2006). *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. Pfeiffer.



- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. Dalam C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (hlm. 3–21). Pfeiffer.
- Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3), 1–47.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *The state of school education: One year into the COVID pandemic*. OECD Publishing.
- P21 (Partnership for 21st Century Learning). (2019). *Framework for 21st century learning*. Battelle for Kids.
- Singh, H. (2003). Building effective blended learning programs. *Educational Technology*, 43(6), 51–54.
- Staker, H., & Horn, M. B. (2012). *Classifying K–12 blended learning*. Innosight Institute.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum.